

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka ini memiliki pengertian yang dimana sebagai alat ukur peneliti dalam mengangkat permasalahannya dalam sebuah penelitian. Seperti yang dikutip oleh **Shavelson & Towne (2002)** dalam sebuah jurnal yang dikutip oleh Soelistyarini Titien Diah, 2013 tentang *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah* sebagai berikut:

“Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian 2 terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian” (**Shavelson & Towne dalam Soelistyarini, 2013:2**).

Maka dengan demikian, sebuah tinjauan pustaka tak hanya menjadi tulisan diskursif yang berisi daftar sejumlah publikasi dan tulisan secara deksripsi. Namun kita sebagai peneliti harus melakukan sintesis dan evaluasi agar sesuai atau *relevan* dengan apa yang kita sedang permasalahkan. Sama halnya seperti yang disebutkan **Taylor & Procter (2010)** dalam jurnal Titien Diah Soelistyarini tentang *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah* sebagai berikut:

“Oleh karenanya, dalam menyusun tinjauan pustaka, peneliti tidak hanya berusaha untuk membuat daftar tentang semua publikasi dan penelitian terkait tetapi harus sekaligus dapat melakukan sintesis dan evaluasi terhadap berbagai publikasi dan penelitian tersebut sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan”(Taylor & Towne dalam Soelistyarini Titien Diah, 2013:2)

### 2.1.1 Peneliti Terdahulu

Dalam bab perihal tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sebelumnya yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bisa berupa sebuah jurnal ataupun jurnal skripsi sekaligus. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan, referensi, pelengkap dan menjadi gambaran awal bagi peneliti saat mengkaji permasalahan yang peneliti fokuskan. Berkaitan dengan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan”**.

Seperti yang ada pada judul penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk dijadikan sebuah referensi ataupun rujukan yang menjadi tinjauan penelitian sebelumnya yang serupa. Berikut adalah Tabel penelitian sebelumnya yang sejenis terkait dengan Strategi Komunikasi dan Sikap Peserta Didik tentang Perundungan.

**Tabel 2. 1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Uraian	Peneliti (tahun)	Dhea Nurul Alifiasari	Yudha Pranata	Devi Damayanti
			2022	2020	2023
1	Perguruan Tinggi		Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2	Judul Penelitian		Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan Di Kota Bandung	Pengaruh Strategi Komunikasi Guru Terhadap Sikap Siswa Kelas X Di SMA Negeri 7 Palembang	Peran Guru Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember
3	Metode Penelitian		Metode Penelitian yang dilakukan adalah metode Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey lalu hasilnya secara deskriptif	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan reduksi data, wawancara dan dokumentasi
4	Hasil Penelitian		Perundungan terhadap anak sering terjadi di lingkungan sekolah. Korban dari perundungan ini sering mengalami penyakit mental dan mempengaruhi prestasi akademik mereka. Sikap yang menjadi dampak karena sikap terbentuk oleh pengalaman, lingkungan, dan emosi individu. Maka dilakukanlah penelitian yang dimana menghasilkan, tetap bahwasannya perundungan berpengaruh pada motif, attitude, dan sikap remaja korban perundungan. Maka kita harus menghentikan	Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait moralitas di tengah masyarakat. Krisis multidimensi, termasuk penyimpangan moral seperti seks bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, perjudian, dan korupsi, sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak, terutama mereka yang baru memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka Strategi komunikasi yang	<i>Bullying</i> di sekolah dasar, termasuk di MI Al-Azhar Ajung, Jember, merupakan masalah yang serius dan membutuhkan penanganan yang efektif dari semua pihak, terutama guru. Guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani <i>bullying</i> melalui tindakan preventif dan edukatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya seperti kegiatan piket untuk mencegah <i>bullying</i> , masih banyak kasus <i>bullying</i> yang terjadi selama jam pelajaran, istirahat, dan saat pulang sekolah. Ternyata kategori <i>Bullying</i> itu menjadi 4

		<p>tindakan perundangan untuk menjaga sikap para remaja.</p>	<p>efektif oleh pendidik sangat penting untuk mengatasi masalah sikap dan perilaku siswa di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga mendidik mereka agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi komunikasi guru terhadap sikap siswa kelas X di SMA Negeri 7 Palembang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.902 dan koefisien determinasi sebesar 0.814, yang berarti bahwa strategi komunikasi guru mempengaruhi sikap siswa sebesar 81,4%. Nilai signifikansi sebesar <math>0.000 &lt; 0.05</math> dan nilai <math>t_{hitung}</math> sebesar <math>35.777 &gt; t_{tabel}</math> sebesar 1.665 menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki pengaruh yang signifikan</p>	<p>yaitu: fisik, verbal, mental/psikologis dan <i>cyberbullying</i>. Dan disebutkan bahwa rendahnya peran orang tua serta peserta didik mengenai <i>bullying</i>. Maka digunakan solusi berupa media kreatif, inovatif, dan edukatif serta komunikasi dengan orang tua secara berkala.</p>
--	--	--	--	--

			terhadap sikap siswa, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima.	
5	Perbedaan	Perbedaan dengan peneliti adalah melihat sikap antisipasi terhadap perundangan itu sendiri dari sekolah yang diteliti yang dimana melakukan sebuah sistem untuk mengantisipasi perundangan itu sendiri. Dan peneliti ingin melihat acuan dari responden apakah dengan sistem digital bisa berjalan terus atau masih menjadi rancu untuk dikalangan sekarang	Perbedaan yang tampak dapat dilihat dalam statistik penelitian yang dimana peneliti menggunakan statistik deskripsi dan inferensial. Yang dimana peneliti tidak hanya mendeskripsi namun menganalisis dari beberapa olahan statistik deskripsi lalu dijabarkan kembali atau menganalisis kembali melalui statistik inferensial	Perbedaan dengan peneliti dilihat dari metode penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif dan peneliti menfokuskan dari ssitem sekolah dan sikap peserta didik. Terbilang cukup luas yang dimana tak hanya peran guru saja namun peran peserta didik, lingkungan sekitar akan dapat mempengaruhi penelitian tersebut.

*Sumber: Peneliti, 2024*

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengeritan Tentang Komunikasi

Sering kali kita selalu mendengar istilah komunikasi. Komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *communic* yang berarti kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dapat kita simpukan bahwasannya komunikasi ini melingkup beberapa orang yang dimana memiliki tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh **Suwardi (1986)** dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang dikutip oleh Rismawaty, Eka Surya dan Juliono tahun 2014:65 adalah apabila sebuah komunikasi dilakukan yang dimana berada dalam keadaan berusaha untuk

menghasilkan dan menumbuhkan kesamaan antara komunikan dengan komunikator.

Komunikasi memiliki beberapa tujuan, seperti halnya transaksi, interaksi, ataupun saling memberikan informasi. Yang dimana kita memiliki keinginan untuk dapat mengubah atau mempengaruhi tingkah laku penerima atau seseorang yang menjadi lawan bicara kita. Seperti yang dikatakan **Mulyana (2002)** dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang dikutip oleh Rismawati, Eka Surya dan Juliono tahun 2014 bahwasannya komunikasi dapat diartikan dengan proses suatu ide yang dialihkan dari sumber kepada penerima, baik satu ataupun lebih. Komunikasi sendiri bertujuan untuk mengubah tingkah laku lawan bicara kita (**Mulyana dalam Rismawaty dkk., 2014:66**).

Maka diperjelas kembali oleh **Harold Laswell** dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang dikutip oleh Rismawati, Eka Surya dan Juliono tahun 2014 menyatakan bahwasannya salah satu ahli yang sering dikenali oleh para ilmuan komunikasi mengenai lanjutan dari beberapa definisi komunikasi dengan menjabarkan proses komunikasi tersebut dengan “siapa?, mengatakan apa?, dengan saluran apa?, kepada siapa?, dan dengan akibat apa atau hasil apa yang diperoleh?.”

### 2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Secara Instrumental

Menjadi kepentingan keberlangsungan hidup kita dengan komunikasi. Untuk menuju tujuan bersama. Itulah kenapa terkadang komunikasi ini menjadi senjata paling tajam dalam mempengaruhi perilaku seseorang ataupun sebuah kepercayaan kelompok. Fungsi komunikasi sendiri secara instrumental memiliki tujuan umum menurut **Riswandi (2009)** dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang dikutip oleh Rismawaty, Eka Surya dan Juliono tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Menginformasikan.
- b. Mengajar.
- c. Mendorong.
- d. Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku.
- e. Menggerakkan tindakan.
- f. Menghibur (Riswandi dalam Rismawaty dkk, 2014:79)

Menurut **Riswandi (2009)** sendiri menyebutkan bahwa komunikasi ini dapat dikelompokkan sebagai suatu ajakan atau yang bersifat persuasif. Seperti yang dikatakannya yang ada pada buku Pengantar Ilmu Komunikasi.

“Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengnadung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui” (**Riswandi dalam Rismawaty dkk., 2014:79**).

Komunikasi dapat bertujuan seperti yang disebutkan oleh **Elearn Limited (2007:2-3)** mengutip dari **Murdock dan Scutt (2003)** dalam

Buku Komunikasi Pendidikan yang ditulis Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin adalah untuk:

1. Menginformasikan
2. Mengintruksikan
3. Memberi motivasi
4. Membujuk
5. Mendorong/menggerakkan
6. Bernegoisasi
7. Memahami pandangan dan gagasan orang lain
8. Menyimak karena ingin belajar sesuatu
9. Mencari, menerima dan memberi konseling, informasi, saran, keputusan dan seterusnya.

Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwasannya komunikasi ini tidak hanya membangun kebersamaan dalam bentuk positif. Namun dapat mengubah dan menghancurkan suatu hubungan. Oleh karena itu, dalam ilmu komunikasi dikenali dengan strategi komunikasi yang dimana agar komunikasi berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan bersamanya.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi**

#### **2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal* secara umum dapat dijelaskan sebagai proses pertukaran pesan diantara satu individu dengan individu lain. Namun komunikasi antarpribadi ini tidak hanya dilakukan oleh dua individu saja, melainkan dalam sekelompok kecil atau dalam

organisasi yang didalamnya akan terjadi suasana komunikasi antarpribadi.

Seperti yang dijelaskan **Devito** dalam Rismawaty, dkk (2014:173) bahwasannya komunikasi antarpribadi ini sebagai penyampaian pesan dengan orang lain atau sekelompok kecil orang yang dapat memberikan umpan balik secara langsung.

### **2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Dalam berkomunikasi antarpribadi tentu memiliki ciri-ciri, karena jika suatu komunikasi berjalan tanpa adanya suasana dengan latar komunikasi yang penuh tujuan maka tidak termasuk dengan komunikasi antarpribadi. Ciri dari komunikasi antarpribadi adalah:

- Bersifat spontan
- Tidak berstruktur
- Kebetulan
- Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- Identitas keanggotaan tidak jelas
- Terjadi sambil lalu (**Barnlund** dalam Rismawaty, dkk (2014:173)).

### **2.1.3.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi antarpribadi ini memiliki kriterianya bahwa dalam konteks komunikasi tersebut terdapat komunikasi antarpribadi. Menurut **Iriantara** dan

**Syaripudin** (2013:20-21) bahwasannya komunikasi antarpribadi ini harus memiliki diantaranya suasana relasi dan latar komunikasi yang dimana di dalamnya memiliki keakraban, persahabatan dan kekeluargaan untuk saling bertatap muka dan memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan.

#### **2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Pada dasarnya tujuan dari komunikasi antarpribadi ini untuk saling memberikan informasi. Untuk berbagai tujuan ataupun karena berbagai alasan. Untuk kesenangan belaka atau untuk memecahkan suatu masalah. Dan yang terpenting karena kita sebagai makhluk sosial yang dimana untuk memenuhi kebutuhan sosial kita dalam berinteraksi dengan orang lain.

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi**

##### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Organisasi**

Pada dasarnya, dalam lingkungan sekolah terjadi salah satu komunikasi yaitu komunikasi organisasi. Seperti pada jurnal Aditya Kurnia Dani tentang Komunikasi Organisasi dan Komitmen Organisasi tahun 2016 yang menyebutkan menurut **Rahmi (2012)** bahwasannya komunikasi organisasi ini proses untuk menciptakan pertukaran pesan dalam satu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain dengan tujuan membentuk pengertian antar anggota organisasi.

Dalam hal ini mengapa pihak satuan sekolah menengah pertama termasuk dalam komunikasi organisasi. Selain terjalinya komunikasi antarpribadi, dengan komunikasi organisasi agar komunikasi yang dijalankan teratur, tidak berantakan dan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap pihak satuan sekolah dengan tujuan yang sama yaitu salah satunya adalah membentuk pengertian antar anggota didalamnya atau bisa dibilang antara pihak sekolah dengan para siswa.

#### **2.1.4.2 Bentuk Komunikasi Organisasi**

Dalam komunikasi organisasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal sendiri menurut **Iriantara dan Syaripudin (2013:51)** dilakukan untuk kepentingan operasional dan pelaksanaan fungsi organisasi yang artinya biasanya ada pertukaran pesan antara manajemen dan warga organisasi serta sesama warga organisasi.

Komunikasi eksternal kebanyakan bersifat informatif yang dimana menyampaikan apa yang dilakukan organisasi pada para *stakeholder* agar mengetahui apa yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Contoh pada lembaga pendidikan adalah komunikasi dengan Dinas Pendidikan.

#### **2.1.4.3 Tujuan Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi ini untuk mengetahui proses dan arus komunikasi yang ada dalam organisasi guna mewujudkan tujuan organisasi sebagai hal untuk memperbaiki capaian dan hasil yang diinginkan oleh organisasi

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Guru dan Siswa**

### **2.1.5.1 Definisi Komunikasi Antar Guru dan Siswa**

Pada sisi lain, komunikasi memiliki tujuan untuk membangun dan menjaga relasi. Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa tak hanya untuk memperoleh proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan siswa. Menurut **Wang, Haertel, dan Walberg (1994)** dalam buku *Komunikasi Pendidikan* yang ditulis oleh Iriantara dan Syaripudin tahun 2013 menyebutkan bahwa:

“Guru juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswanya sehingga siswa berkembang kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan cepat” (**Wang, dkk. Dalam Iriantara & Syaripudin, 2013:72**).

Ditambahkan pula oleh **Pianta, Nimetz, dan Bennet (1997)** dengan buku yang sama dari Iriantara dan Syaripudin bahwasannya dengan relasi yang baik mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial serta emosional. Maka dapat kita ketahui bahwasannya tujuan untuk membangun relasi yang baik ini bergantung dengan komunikasi pembelajaran yang efektif. Guru pun harus mengerti bahwa siswa yang duduk didepan mereka beragam latar belakangnya dan juga cara belajar mereka untuk memahami sesuatu yang mereka pelajari. Maka perlu ditentukan strategi pembelajaran yang membuat komunikasi pembelajaran tersebut efektif. Sebagai berikut:

1. Guru sebagai penceramah;
2. Guru sebagai moderator;
3. Guru sebagai pembimbing;
4. Guru sebagai manajer;
5. Guru sebagai kordinator dan inovator (**Iriantara & Suryapudin, 2013:75-77**).

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi**

### **2.1.6.1 Definisi Strategi Komunikasi**

Seperti pada dasarnya, bahwasannya strategi komunikasi ini berlangsung untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan mencapai tujuan bersama. Keberhasilan tersebut dapat ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh **Anwar Arifin (2004)** dalam bukunya Edi Suryadi tentang Strategi Komunikasi tahun 2018 menyatakan bahwasannya:

“Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah cepat” (**Arifin dalam** Edi Suryadi, 2022:5).

Dengan efektivitas ini tercapai, maka kita dengan mudah dan cepat dalam waktu dan ruang untuk menciptakan perubahan pada lawan bicara kita atau sekelompok orang. Maka seperti yang dikatakan oleh **Onong Uchajana Effendy** dalam bukunya yang berjudul Dimensi-Dimensi

Komunikasi lalu dikutip oleh Edi Suryadi dalam bukunya Strategi Komunikasi tahun 2022 menyebutkan bahwasannya strategi komunikasi ini sebuah paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai tujuan.

#### **2.1.6.2 Komponen Strategi Komunikasi**

Dalam pengertiannya untuk mencapai tujuan. **Effendy** dalam Suryadi (2022:5) yang dimana ada perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*Communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah strategi terdapat komponen sebagai berikut.

##### **1. Tujuan**

Pada suatu rancangan dan pengelolaan dalam program ataupun organisasi tentu akan memiliki tujuan akhir yang disepakati bersama. Tujuan dari segala upaya untuk menjadi lebih baik ke depannya.

##### **2. Perencanaan Komunikasi**

Perencanaan komunikasi sebagai proses yang dimana ilmu pengetahuan dalam mencapai target tujuan organisasi untuk setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan di antara individu dan kelompok tertentu.

### 3. Manajemen Komunikasi

Dapat kita artikan bahwa manajemen komunikasi ini sebagai proses pengelolaan melalui komunikasi untuk mencapai suatu tujuan dengan bahasa yang tepat dan media yang tepat sasaran.

#### 2.1.6.3 Tujuan, Sasaran dan Target Komunikasi

Seperti yang sudah diketahui sebelum perihal tentang komponen-komponen strategi komunikasi. Maka penting untuk kita menentukan tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai. Berikut adalah indikator menurut buku Strategi Komunikasi yang dibuat oleh **Dr. Edi Suryadi, M. Si** sebagai berikut:

1. Terukur;
2. Rasional;
3. *Feasible*;
4. Futuristik;
5. Dapat dilanjutkan;
6. Efektif dan efisien;
7. Bersifat multitahun dalam pencapaiannya;
8. Didukung oleh semua komponen komunikasi organisasi yang ada (**Suryadi, 2022:36**).

#### 2.1.6.4 SMP Angkasa LHS Kota Bandung Berbasis Digital

##### A. Komunikasi Antara Guru dan Siswa

Pada sisi lain, komunikasi memiliki tujuan untuk membangun dan menjaga relasi. Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa tak hanya untuk memperoleh proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan siswa. Menurut **Wang, Haertel, dan Walberg (1994)** dalam buku *Komunikasi Pendidikan* yang ditulis oleh Iriantara dan Syaripudin tahun 2013 menyebutkan bahwa:

“Guru juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswanya sehingga siswa berkembang kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan cepat” (**Wang, dkk. Dalam Iriantara & Syaripudin, 2013:72**).

Ditambahkan pula oleh **Pianta, Nimetz, dan Bennet (1997)** dengan buku yang sama dari Iriantara dan Syaripudin bahwasannya dengan relasi yang baik mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial serta emosional. Maka dapat kita ketahui bahwasannya tujuan untuk membangun relasi yang baik ini bergantung dengan komunikasi pembelajaran yang efektif. Guru pun harus mengerti bahwa siswa yang duduk didepan mereka beragam latar belakangnya dan juga cara belajar mereka untuk memahami sesuatu yang mereka pelajari. Maka perlu ditentukan strategi pembelajaran yang

mmebuat komunikasi pembelajaran tersebut efektif. Sebagai berikut:

6. Guru sebagai penceramah;
7. Guru sebagai moderator;
8. Guru sebagai pembimbing;
9. Guru sebagai manajer;
10. Guru sebagai kordinator dan inovator (**Iriantara & Suryapudin, 2013:75-77**).

#### **B. Hubungan Sekolah dan Keluarga**

Mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan juga keluarga. Maka dibutuhkanlah koordinasi serta komunikasi yang efektif dan intensif antara sekolah dan keluarga. Sekolah dan keluarga berhak untuk saling bertukar informasi perihal peserta didik. Dengan itulah diperlukan hubungan antara sekolah dan keluarga dengan meningkatkan efektifitas komunikasinya, sebagai berikut:

1. *Home page*;
2. Surat Elektronik;
3. Jejaring sosial;
4. Media massa;
5. Melibatkan orang tua dalam pengelolaan program;

6. Memberikan pekerjaan rumah yang mengharuskan siswa mengerjakannya dengan orang tua mereka (**Iriantara & Suryapudin, 2013:97-98**).

Hal ini berdasarkan dengan bagaimana jaman sudah mulai berjenjang teknologi. Maka pihak sekolah perlu untuk membuat informasi-informasi dan apapun itu secara digital untuk mencapai hubungan yang efektif secara cepat dan sigap.

### **C. Kurikulum SMP Angkasa Kota Bandung**

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya. Maka kurikulum dari SMP Angkasa Kota Bandung ini bertujuan untuk mengembangkan beberapa visi dan misi dari SMP Angkasa Kota Bandung. Salah satunya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang unggul dan menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta mengabdikan pada bangsa dan negara. Seorang Kurikulum SMP Angkasa Kota Bandung yaitu **Riki Ahyari Iswara, S.Pd** menyebutkan bahwa bagaimanapun caranya untuk mendidik peserta didik dalam hal mandiri, karakteristik yang kuat dan juga memahami serta mengontrol emosi mereka baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Maka dari itu salah satu program dari kurikulum SMP Angkasa Kota Bandung ini adalah Angkasa Berkarakter, Berbudaya dan Ramah Lingkungan. Yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan tindakan peserta didik agar menjadi

seseorang yang mandiri, penuh toleransi. Lalu bagaimana mereka sebagai generasi muda bangga terhadap kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Dan juga bertujuan agar peserta didik berbudaya hidup sehat, bersih, rapih dan menyenangkan.

#### **D. Berbasis Digital**

Digital ini menjadi momok bagi kalangan sekarang. Yang dimana perkembangan jaman yang terus ketergantungan kita terhadap teknologi. Seperti yang disebutkan oleh **Kress (2003)** dalam buku Wacana Digital : Bahasa Media Baru yang ditulis oleh Thurlow Crispin dan Kristine Mroczek tahun 2019 bahwasannya:

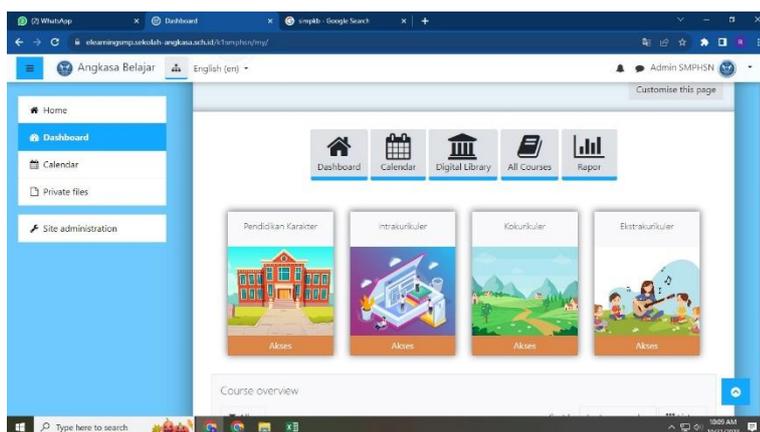
“Teknologi digital pada dasarnya ideologis, baik dalam aspek politik ekonomi akses dan kontrol, dan aspek potensial sebagai mekanisme atau sumber representasi normatif dan resistif” **(Kress dalam Crpsin dan Mroczek, 2019).**

Digital ini dapat berupa daring atau luring, lisan atau tulisan, bahkan tatap muka atau bermediasi. Maka dari itu dapat dilakukan oleh semua kalangan seperti yang disebutkan oleh **Jaworski, dkk (2004)** pada buku yang sama dari Crispin dan Mroczek pada tahun 2019 menerangkan bahwa digital ini dapat dilakukan oleh akademisi, jurnalis, guru ataupun “non-ahli”.

SMP Angkasa Kota Bandung menurut **Riki Ahyari Iswara, S.Pd** menyebutkan bahwa pihak satuan sekolah sudah mengusahakan untuk berbasis digital, terutama dalam mengontrol peserta didik mereka. Yang mereka kembangkan

adalah bentuk dari LMS (*Learning Management System*) yang dibantu oleh yayasan SMP Angkasa Kota Bandung adalah Yayasan Ardhiya Garini Cabang Lanud Husein Sastranegara Bandung untuk terus mengawasi peserta didik dengan mengadakan opsi di dalam LMS tersebut berupa pendidikan karakter yang akan terus mengajari peserta didik untuk berkarateristik.

**Gambar 2. 1**  
**Dashboard *e-learning* SMP Angkasa Kota Bandung**



*Sumber: Akses dari Guru SMP Angkasa Kota Bandung 2024*

**Riki Ahyari Iswara, S.Pd** menambahkan bahwa dalam sistem LMS atau Kelas Daring Angkasa Belajar tersebut diadakan sistem *Private Files* yang dimana untuk pengaduan peserta didik kepada admin dari LMS SMP Angkasa Kota Bandung atau Bimbingan Konseling jika terjadi permasalahan atau tindakan yang tidak seharusnya. Mereka bisa mengakses sistem tersebut dimana saja dan kapan saja. Lalu para orang tua peserta didikpun

di arahkan untuk memiliki grup whatsapp setiap kelasnya untuk menjalankan hubungan baik antara guru dan orang tua peserta didik. Dan juga para orang tua berhak untuk memberikan pengaduan apapun itu.

## **2.1.7 Tinjauan Tentang Sikap**

### **2.1.7.1 Definisi Sikap**

Sikap seseorang dalam menangkap suatu pesan komunikasi menjadi point penting dalam suasana proses komunikasi itu sendiri, Sikap sendiri sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar yang kemudian membentuk kepribadian seseorang. Seperti menurut *Eagle dan Chaiken* (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi (2010) yang dikutip oleh salah satu jurnal Saraswati dkk., pada tahun 2018 tentang menyebutkan bahwa “sikap ini hasil evaluasi terhadap objek dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi), dan perilaku”. Yang dimana sikap merujuk pada respon seseorang yang kemungkinan bisa menimbulkan efek positif ataupun negatif.

Dalam hal inipun, sama halnya seperti yang disebutkan **Strickland (2001)** pada buku Psikologi Sosial Suatu Pengantar oleh Fatah Hanurawan tahun 2005 bahwasannya sikap dalam bersosial adalah sebagai berikut:

“Sikap sosial adalah preposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara tertentu” (**Strickland dalam Hanurawan, 2015:64**).

Maka dari itu, sikap adalah sebagai respon seseorang tentang suatu, orang ataupun benda.

### **2.1.7.2 Komponen Sikap**

Seperti yang disebutkan sebelumnya. Terdapat beberapa komponen perihal tentang sikap seperti dalam buku Psikologi Sosial yang ditulis oleh **Dr. Fattah Hanurawan** pada 2015:65 tahun, yang mana sebagai berikut:

#### **1. Kognitif**

Dalam hal ini, kognitif sebagai gambaran yang dimana cara seseorang mempersepsikan objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap. Kognitif ini sebagai komponen dalam berpikir seseorang.

#### **2. Emosi**

Afektif dari sikap adalah sebuah perasaan atau emosi seseorang yang dimana dihubungkan dengan suatu objek sikap. Benci, marah, sedih adalah salah satu emosi seseorang.

#### **3. Perilaku**

Sebagai tendensi seseorang dalam berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Yang dimana sebagai acuan kita dalam bagaimana kita harus bertindak dan tidak melanggar secara sosial.

### **2.1.8 Tinjauan Tentang Perundungan Dalam Kalangan Pelajar**

Terdapat data dari salah satu jurnal mengenai tentang Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar menyebutkan bahwa Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki tingkat teratas dalam pengaduan perihal *bullying* di lingkungan sekolah. Tercatat 25 persen sebesar 1.480 kasus *bully* yang terjadi di sekolah. Istilah kekerasan di kalangan pelajar sudah dikenal sejak tahun 1970. Tindakan ini termasuk melukai atau mencoba agar korban merasakan ketidaknyamanan. Seperti menurut **Craig, dkk** dalam jurnal ilmiah yang dikutip oleh Sulisrudatin tahun 2015 menyebutkan bahwa:

“Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung terlibat dalam penggencetan anak lain. Ini berarti sebuah lingkaran tanpa akhir ketika korban berubah menjadi pelaku. Dengan begitu, praktek kekerasan menjadi budaya di kalangan anak-anak.” (**Craig, dkk. Dalam Sulisrudatin, 2015:59**)

Itulah yang menjadi pembeda *bullying* pada kalangan anak-anak, yang dimana mereka lebih menyerang secara berkelompok dibanding tunggal. Bahkan menurut **Riauskina, Djuwita, dan Soesetio** pada jurnal ilmiah Sulisrudatin menyebutkan *School bullying* ini sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap pelajar yang lebih lemah yang bertujuan untuk menyakitinya. Pada hal ini, tindakan tersebut dibagi dalam 5 kategori sebagai berikut:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menjambak dan sebagainya).
2. Kontak verbal langsung (ancaman, mempermalukan, mengganggu, merendahkan dan sejenisnya).
3. Perilaku non-verbal langsung (Tatapan sinis, ekspresi muka yang seakan merendahkan, mengejek dan lainnya).

4. Perilaku non-verbal tidak langsung (Mendiamkan, manipulasi, mengucilkan dan masih banyak lainnya).
5. Pelecehan seksual (**Riauskina, dkk. Dalam Sulisrudatin, 2015:60**)

Seperti pada penelitian sebelumnya, bahwa faktor dari penyebab tindakan perundungan ini ada beberapa faktor yaitu hubungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh dari media. Maka dari itu perilaku *bully* merupakan hal kompleks.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran menjadi skema dan alur pikir peneliti yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Kerangka teoritis sendiri jenis kerangka pemikiran yang digunakan menjadi dasar untuk menjelaskan peristiwa yang ada dalam penelitian ini yang bermanfaat menghubungkan setiap bagian pada penelitian dan membantu peneliti untuk menguji rumusan masalah dalam penelitian sehingga lebih mudah untuk diambil kesimpulannya.

Dalam teori tentang Strategi Komunikasi yang bertujuan untuk mencapai pesan yang efektif. **Effendy (1981:84)** menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Dimensi-Dimensi Komunikasi yang dikutip dari

buku Strategi Komunikasi oleh Edi Suryadi yang dimana ada perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan Manajemen (*Communications management*) untuk mencapai suatu tujuan yang dimana terdapat komponen dalam strategi komunikasi sebagai berikut.

### **1. Tujuan**

Bagaimana suatu perencanaan dan manajemen komunikasi ini dapat terukut ataupun dapa dilanjutkan terus menerus pada suatu program yang tentunya dengan tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

### **2. Perencanaan Komunikasi**

Menurut **Wijaya** (2015:55) bahwa perencanaan komunikasi adalah sebagai proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi serta segala aktifitas yang dirancang untuk merubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok yang dibebankan oleh organisasi.

### **3. Manajemen Komunikasi**

Menurut **Antar Venus** dalam Hasmawati (2020:6) menyebutkan bahwa manajemen komunikasi sebagai proses pengelolaan sumber daya komunikasi dengan tujuan meningkatkan kualitas dan efektifitas pada suatu pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam teori tentang Sikap mengenai tingkah laku dan respon kita terhadap sesuatu dan menjadi karakteristik kita. Menurut **Stricland dalam**

**Hanurawan (2015,64)** bahwa Sikap betuk dari memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Dimana terdapat komponen dalam Sikap sebagai berikut.

### **1. Kognitif**

Bagaimana mereka merespon sesuatu dan mengolah pola pikir mereka disaat mempresepsikan sesuatu yang mereka lihat. Hal ini terdiri dari pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek.

### **2. Emosi**

Respon secara emosional apa yang terjadi dimasa sekarang ataupun suatu tindakan. Seperti kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu ataupun suka.

### **3. Perilaku**

Tindakan terhadap sesuatu, berupa positif ataupun negatif. Hal ini lebih kepada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku yang secara terbuka

## **2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual**

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel X dan variabel Y yaitu **Strategi Komunikasi** dan **Sikap** yang akan dijelaskan kembali dan dijabarkan sebagai berikut:

Pada dasarnya, strategi komunikasi menjadi cara atau proses bagaimana agar suatu pesan atau komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien dengan komponen-komponen seperti bagaimana kita menentukan

sasaran komunikasi, media komunikasi dan juga tujuan pesan komunikasi itu sendiri. Hal tersebut untuk mendapatkan umpan balik berupa sikap yang dimana sebagai respon dari tujuan kita berkomunikasi itu sendiri. Sikap mereka yang terdiri dari respon secara kognitif, emosi dan juga perilaku mereka atas suatu informasi ataupun sebuah tindakan.

Dilihat dari penjelasannya dapat disimpulkan bahwa Variabel **X** mengenai Strategi Komunikasi memiliki indikator meliputi:

1. Tujuan : Keterjangkauan tujuan yang akan dicapai, terukur dan dapat terus berkembang ataupun menjadi solusi dari permasalahan yang ada.
2. Perencanaan Komunikasi : Melihat rancangan dengan segala permasalahan yang terjadi dan solusi serta evaluasi dengan media massa yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan.
3. Manajemen Komunikasi : Pengelolaan sumber daya manusia dengan tujuan tertentu dengan berbagai sektor kontek komunikasi yaitu di antaranya individu, interpersonal, organisasional, dan sosial.

Sedangkan dalam Variabel **Y** mengenai Sikap dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa indikatornya meliputi:

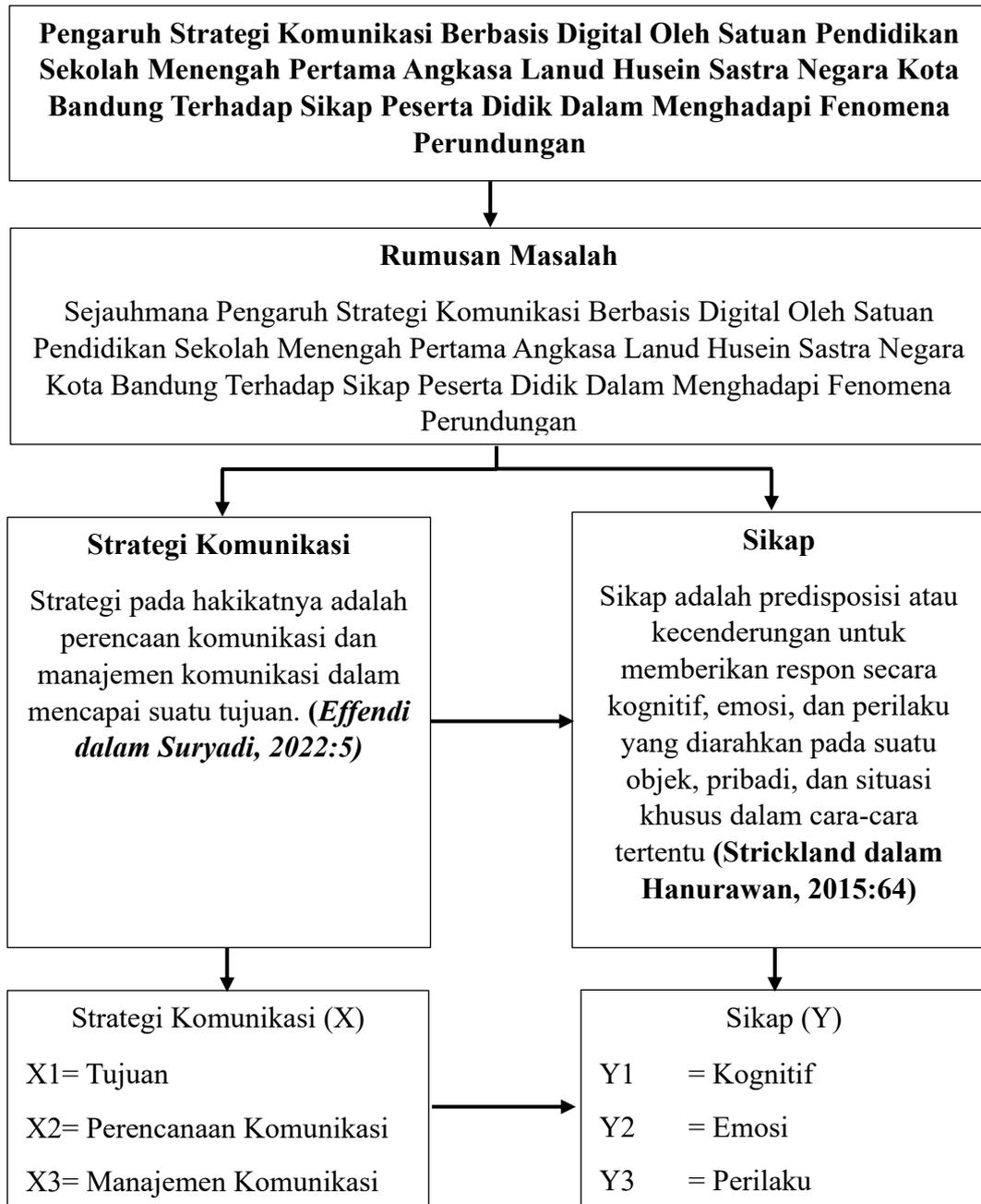
1. Kognitif : Pesan yang diberikan SMP Angkasa Kota Bandung terhadap persepsi peserta didik mengenai bahayanya perundungan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dicerna oleh peserta didik.

2. Emosi : Melihat respon peserta didik secara emosional terhadap suatu isu, masalah ataupun sebuah tindakan dan bahkan sebuah pesan komunikasi itu sendiri.
3. Perilaku : Indikator ini akan membuktikan tingkat perilaku peserta didik setelah mendapatkan komunikasi pembelajaran dari gurunya yang berpengaruh pada sikap mereka.

### 2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Grafik 2. 1

#### Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti 2024

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis atau *hypothesis* sering dikenal sebagai jawaban sementara dari sebuah masalah. Seperti yang dikatakan oleh **Cooper dan Schindler (2014)** yang ditulis dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Edi Suryadi, dkk pada tahun 2019 menyebutkan hipotesis itu sebagai proposisi yang dirumuskan dengan tujuan untuk diuji secara empirik dan pernyataan sementara ini yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Maka dari itulah diperlukan bukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis Kerja (H1) menyatakan adanya Hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan judul penelitian diatas yang berjudul **Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Oleh Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Menghadapi Fenomena Perundungan.** Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 2.3.1 Hipotesis Induk

1. Ha: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh
2. H0: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung

Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

### 2.3.1 Hipotesis Pendukung

1. Ha: **Tujuan** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Tujuan** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

2. Ha: **Perencanaan Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Perencanaan Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

3. Ha: **Manajemen Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Manajemen Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

4. Ha: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Kognitif** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Kognitif** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

5. Ha: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Emosi** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Emosi** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.

6. Ha: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Perilaku** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Berpengaruh.

H0: **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap **Perilaku** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan Tidak Berpengaruh.